

Lagu menghubungkan masa lalu dengan masa kini: Analisis sosiolinguistik pertunjukan Didi Kempot

Sri Hesti Heriwati ^{a,1,*}, Sularso ^{b,2}

^a Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia

^b Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

¹ hestiwati161@gmail.com *; ² sularso@pgsd.uad.ac.id;

* Corresponding Author



Received 7 October 2022; accepted 18 October 2022; published 31 October 2022

ABSTRAK

Ini adalah penelitian interdisiplin yang membahas fakta bahasa, sosial, dan fenomena pertunjukan Didi Kempot. Tinjauan sosiolinguistik pertunjukan digunakan sebagai paradigma kajian untuk melihat karya panggung Didi Kempot. Penelitian ini melihat bahwa terdapat hubungan yang menarik antara panggung pertunjukan Didi Kempot dengan bahasa pertunjukan. Penelitian ini memandang, panggung pertunjukan Didi Kempot tidak hanya bertindak sebagai tempat penelitian sosiolinguistik pertunjukan, tetapi juga secara bersamaan menjadi alat dan kerangka kerja bagi penelitian sosiolinguistik, sehingga kajian ini memiliki manfaat yang cukup signifikan dalam kajian interdisiplin, yakni hubungan antara musik, fenomena social, dan fenomena berbahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat konektivitas masa lalu ke sekarang melalui lagu dalam tinjauan sosiolinguistik pertunjukan pada karya-karya panggung pertunjukan Didi Kempot. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode etnografi virtual. Data dikumpulkan dengan teknik observasi lapangan dan terlibat dalam ruang virtual internet dengan masuk ke grup-grup "Sobat Ambyar Didi Kempot" yang ada di telegram, Instagram, dan facebook. Sedang pengamatan atas pertunjukan Didi Kempot dilakukan dengan menggunakan platform youtube. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu indeksikalitas bahasa yang berpadu dengan pertunjukan musik, gerakan dan respon penonton terhadap penampilan Didi Kempot di panggung pertunjukan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, transmisi nilai-nilai budaya, dan makna konseptual bahasa pertunjukan menjadi ruang ekspresi bagi "Sobat Ambyar Didi Kempot," kami juga melihat bagaimana sosiolinguistik pertunjukan mampu menunjukkan berbagai ragam budaya berbahasa dalam panggung pertunjukan, seperti munculnya istilah *sobat ambyar*, *cendol dawet*, *raja campursari*, *Godfather of Broken Heart*, *Lord Didi*, *patah hati tanpa harus merasakan cinta*, sebagai ekspresi berbahasa dalam panggung pertunjukan Didi Kempot.

Songs connect the past to the present: A sociolinguistic analysis of Didi Kempot performances

This interdisciplinary study examines the linguistic, sociological, and phenomenological aspects of Didi Kempot's performances. Didi Kempot's stage work is examined via the lens of the sociolinguistic analysis of the performance. This analysis reveals an intriguing connection between the staging and language of Didi Kempot's performances. This study argues that Didi Kempot's performance stage functions not only as a location for sociolinguistic research on performances but also as a tool and framework for sociolinguistic research, thereby contributing significantly to interdisciplinary studies, namely the relationship between music, social phenomena, and language phenomena. This study aims to examine the connection between the past and present through songs in a sociolinguistic analysis of Didi Kempot's stage works. This qualitative study employs a virtual ethnographic approach. Data was acquired through field observation techniques and by joining "Sobat Ambyar Didi Kempot" groups on Telegram, Instagram, and Facebook on the internet. While Didi Kempot's performance is observed through the YouTube channel. Didi Kempot's stage presence was analyzed by first finding the indexicality of language paired with musical performances, motions, and audience responses. The results of this study found that, the transmission of cultural values, and the conceptual meaning of the language of the performance

KATAKUNCI

Sosiolinguistik pertunjukan;
Didi Kempot;
Sobat Ambyar;
Etnografi Virtual;
Ekspresi berbahasa

KEYWORDS

Performance sociolinguistics;
Didi Kempot;
Sobat Ambyar;
Virtual Ethnography;
Expression language

became a space of expression for "Sobat Ambyar Didi Kempot," we also saw how sociolinguistics of the performance was able to show the variety of language cultures in the performance stage, such as the emergence of the term sobat ambyar, cendol dawet, raja campursari, Godfather of Broken Heart, Lord Didi, patah hati tanpa harus merasakan cinta, as an expression of language in Didi Kempot's stage performance.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Musik Didi Kempot adalah fenomena pertunjukan yang cukup menarik karena mampu memperlihatkan aspek penciptaan bahasa tanpa batas melalui kekuatan linguistik. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bahasa telah berkembang sebagai bidang minat sociolinguistik pada bidang seni pertunjukan. Fenomena Didi Kempot dengan munculnya istilah "ambyar" sebagai ekspresi berbahasa menunjukkan jika bahasa memiliki keterkaitan yang kuat dengan sistem pemrosesan musik, dan ini menjadi salah satu rekomendasi jika efek musik sangat dibutuhkan dalam menciptakan sugesti masal (Jentschke et al. 2008). Stilisasi sumber daya linguistik Didi Kempot ini memungkinkan bagi kita untuk berteori tentang sifat bahasa dalam masyarakat saat ini berdasarkan pada teks lagu yang menantang, bahkan fenomena ini bermanfaat secara analitis dalam mengungkap beberapa karakteristik dan tantangan paling signifikan dari masyarakat kontemporer. Bahasa dalam karya lagu Didi Kempot cukup menarik karena mampu menunjukkan nilai dan tren budaya masyarakat kontemporer saat ini, bahkan fenomena interaksi bahasa dan musik mampu membentuk cakrawala semiotik musik yang lebih luas. Penelitian ini hendak menjelaskan bahwa, bahasa yang dipentaskan dalam bentuk alunan lagu adalah objek sekaligus medium, dan lebih dari itu juga sebagai ungkapan reflektif atas kenyataan sosial. Terlihat, bagaimana karya ciptaan Didi Kempot hampir seluruhnya dekat dengan tema-tema kehidupan masyarakat, seperti tema percintaan dan patah hati.

Fakta ini memberikan arah fenomologis pertunjukan jika lagu-lagu Didi Kempot adalah karya-karya yang merefleksikan kesadaran berbahasa yang tampil dalam gaya personifikasi bahasa yang kuat, sehingga memiliki potensi untuk memicu munculnya berbagai ragam istilah bahasa panggung pertunjukan, yang mampu mengedarkan bentuk-bentuk baru dan berkontribusi pada pengembangan makna bahasa. Refleksivitas bahasa pertunjukan yang dipentaskan Didi Kempot memperlihatkan jika modalitas linguistik mengambil peran penting. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap ragam variates bahasa Jawa yang digunakan dalam lagu-lagu Didi Kempot yang mampu menciptakan pengaruh emosional penonton dalam medan sociolinguistik pertunjukan. Sejauh pengamatan dan penelusuran awal, belum begitu banyak penelitian pertunjukan Didi Kempot dari perspektif teori sociolinguistik. Penelitian Fajar Dwi Ismail dkk mendeskripsikan citraan personifikasi dan fungsinya yang terdapat dalam lirik lagu-lagu campursari Didi Kempot, hasilnya adalah bentuk penggunaan citraan personifikasi dalam lirik lagu-lagu campursari Didi Kempot mampu membangkitkan suasana khusus yang ekspresif (Ismail, Sudiyana, and Saptomo 2020). Penelitian Ferdian Achسانی mendeskripsikan bentuk fenomena ambyar pada lirik lagu Didi Kempot dengan masyarakat. Hasilnya beberapa yang melatarbelakangi fenomena ambyar ini dikarenakan kurangnya rasa perhatian atau komitmen dalam menjalin hubungan, faktor ekonomi, menjalin hubungan jarak jauh, teringat kenangan-kenangan bersama mantan (Achسانی 2019).

Penelitian Yola Damayanti Gani menggambarkan stereotip kultural yang kontradiktif, secara umum laki-laki lebih kuat tidak mudah menangis dan cenderung lebih mudah mendominasi, namun dalam lagu-lagunya Didi Kempot, laki-laki lebih mengutamakan perasaan. Kesedihan dan kemalangan nasib juga digambarkan laki-laki ketika mereka menikmati lagu-lagu Didi Kempot (Gani and Chandra 2007). Penelitian Abdi dkk, memberikan penekanan pada persoalan eksistensi syair-syair lagu Didi Kempot di era disrupsi, dan hasilnya adalah bahwa faktor penyebab disrupsi adalah perkembangan teknologi informasi internet yang memudahkan masyarakat mengakses lagu, faktor kedekatan emosional dalam makna syair lagu yang mampu menyentuh hati masyarakat, faktor perpaduan genre yang beragam (Abdi et al. 2020). Penelitian yang dilakukan Rachmatdana dkk menunjukkan terdapat tiga tipe pemaknaan anggota Komunitas Sobat Ambyar terhadap lagu Didi Kempot. Ketiga pemaknaan tersebut adalah, sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi keadaan sedih, sumber motivasi untuk bangkit dari

kegagalan serta pengingat dalam kehidupan. Pemaknaan tersebut kemudian mengandung nilai-nilai positif, seperti nilai keikhlasan dan nilai kekuatan. Nilai-nilai tersebut kemudian turut membangun karakter pribadi anggota komunitas menjadi lebih bijaksana, lebih kuat serta tidak mudah menyerah (Rachmatdana, Chawa, and Anas 2021). Adapun kajian mengenai sosiolinguistik dalam pertunjukan relatif baru, hal ini terlihat dari pemahaman dasar mengenai sosiolinguistik. Ilmu ini berusaha mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang terungkap dalam bahasa (Siregar 2022). Penelitian David Karlande, mengkaji sosiolinguistik dalam hubungannya dengan bahasa perkotaan. Menurut David, sosiolinguistik memiliki hubungan yang rumit dengan kota dan dengan objek dan pertanyaan yang berkaitan dengan kekhususan bahasa perkotaan. David menganalisis ruang dan bahasa perkotaan. Penelitian David menawarkan penggambaran dan spesifikasi bahasa perkotaan, dan menawarkan cara-cara di mana bahasa dapat dipahami dan diselidiki, dalam bingkai lanskap kota (Karlander 2021).

Menurut Siregar, masih dijumpai bahwa sosiolinguistik terjebak dalam kajian bahasa, yang murni empiris (Siregar 2021). Penilaian ini dapat diamati ketika sosiolinguistik hanya sampai pada studi bahasa, yang mengungkapkan sistem linguistik (Heugh et al. 2021). Padahal ada fenomena-fenomena lain yang perlu dikemukakan seperti pada aspek makna bahasa dalam pertunjukan musik. Pada kesempatan ini maka, penelitian ini hendak memandang sosiolinguistik sebagai bentuk budaya yang menjadi sistem sosial dan berperan sebagai alat pembangunan kebudayaan manusia. Hasil penelitian yang dipaparkan tersebut memperlihatkan jika topik-topik penggunaan bahasa dalam seni pertunjukan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk kultur baru, seperti munculnya “komunitas ambyar,” hanya saja penelitian-penelitian terdahulu tersebut tidak memberikan analisis mendalam terhadap pengaruh lirik lagu dan penggunaan bahasa dalam perspektif sosiolinguistik pertunjukan. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas mengenai persoalan makna lirik lagu, makna semiotic lagu, dan hingga menjelaskan persoalan ekspresi lagu. Berpijak pada hasil penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini memiliki tingkat kebaruan yang relative baik, karena menyajikan satu pendekatan yang berbeda, sehingga urgensi penelitian ini menjadi terlihat. Selain itu paradigm sosiolinguistik pertunjukan yang hampir jarang dikaji dalam isu-isu linguistic pada umumnya dapat memberikan kontribusi nyata berupa ditemukannya lanskap sosiolinguistik pertunjukan pada lagu-lagu campursari.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual, sehingga pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan dan terlibat dalam ruang virtual internet. Dalam hal ini, semua data dan informasi dikumpulkan melalui observasi di media youtube dan wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara online melalui grup telegram, instagram, dan Facebook. Wujud data berupa pernyataan-pernyataan fans Didi Kempot yang ditulis dalam kolom komentar, dan jika dalam grup telegram, data diambil dari pernyataan-pernyataan fans Didi Kempot. Ketiga platform tersebut menunjukkan beberapa karakteristik sebagai situs yang tepat untuk studi etnografi virtual. Pertama, teks yang disajikan di lapangan terikat ruang obrolan dapat diketahui dengan mudah. Dengan masuk ke grup ketiganya, hal ini mempermudah peneliti dalam mengakses obrolan dan informasi dari tangan pertama. Kedua, platform yang disebutkan di atas adalah platform multi-fungsi. Konten dapat disajikan dalam berbagai format, seperti teks, pesan suara, gambar, *emoji*, video, dan bahkan *hyperlink*. Misalnya, ditemukan “Sobat Ambyar Didi Kempot” membentuk komunitas virtual di telegram yang memiliki anggota 393 anggota, dan ini cukup ideal untuk studi etnografi virtual.

Sebagai pengamat, peneliti berfokus pada bagaimana bahasa-bahasa dalam pertunjukan digunakan oleh “Sobat Ambyar Didi Kempot” dalam memberikan makna terhadap karya-karya Didi Kempot. Musik dalam konteks ini dilihat lebih dari sekadar 'iringan', peneliti melihat musik merupakan bagian yang terjalin dari makna yang dibuat oleh sebuah lagu, dan sebuah lagu bergerak dan mudah diingat melalui kountur nadanya. Posisi musik secara metodologis dilihat sebagai bagian yang terintegral dengan lagu, dan kata-kata sebuah lagu yang menyatu dengan nada dapat memberikan makna, dan pada puncaknya, musik dan lirik bekerja bersama. Dengan demikian analisis terhadap lagu, lirik, dan makna lagu yang dipentaskan Didi Kempot akan dilihat secara mendalam dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik

pertunjukan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu indeksikalitas bahasa yang berpadu dengan pertunjukan musik, gerakan dan respon penonton terhadap penampilan Didi Kempot di panggung pertunjukan. Bahasa sehari-hari yang tampil dalam mendan pertunjukan Didi Kempot dicatat, dan dihubungkan dengan frase berbahasa sehari-hari, misalnya *cendol dawet, netes iluh, janjine lungo ora nganti suwe*. Analisis memberikan perhatian yang kuat hubungan antara musik dan bahasa, yakni apakah menunjukkan generativitas kombinatorik paralel untuk struktur suara yang kompleks (fonologi) atau tidak atau struktur suara tetap menghasilkan informasi yang berbeda secara semantik (Brown, Martinez, and Parsons 2006).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Didi Kempot dalam Sociolinguistik Pertunjukan

Sociolinguistik pertunjukan memainkan peran penting dalam mengasosiasikan sumber daya linguistik dengan tokoh karakter Didi Kempot. Ia diidentifikasi dalam pikiran publik dengan gaya bernyanyi yang nyetrik dengan menggunakan pakaian adat Jawa, sehingga saat ini dikenal oleh “komunitas ambyar” sebagai Godfather of Brokenheart. Nama *ambyar* berarti retak, pecah, dan ini merupakan idiom dari patah hati, dan komunitas ini merepresentasikan kelompok penyuka lagu-lagu Didi Kempot yang dapat menyuarakan isi hati mereka. Fakta yang ditemukan, performa Didi Kempot dalam membungkus gaya dan sosio-semantik berbahasa dalam lirik lagu menjadikan lirik lagu mudah diingat sepanjang masa. Hal ini mengacu pada hasil penelitian ilmu saraf bahwa menyajikan teks melalui musik dapat meningkatkan daya ingat (Werner 2018). Sirkulasi semacam itu menawarkan gaya penyanyi khas Didi Kempot sebagai sumber daya untuk dapat diadopsi dan adaptasi oleh para pengcover lagu untuk ditampilkan dalam versi baru oleh masyarakat luas. Kenyataan ini menunjukkan jika lagu-lagu Didi Kempot dengan bahasa lagunya yang mudah diingat dan merepresentasikan emosi dan perasaan pengemarnya memiliki efek sosiokultural yang signifikan. Beberapa pembahasan mengenai sociolinguistik (Kusters and Lucas 2022; Adli and Guy 2022) telah mengasumsikan bahwa bahasa pertunjukan tidak memainkan peran penting dalam perubahan bahasa namun seiring dengan semakin melekatnya media dalam pengalaman sehari-hari, tampaknya semakin besar kemungkinan bahwa ada hubungan yang terjalin kuat antara bahasa pertunjukan dan bahasa sehari-hari (Jolly 1975).

Secara umum, sociolinguistik melihat hubungan yang terjalin antara struktur sosial dan penggunaan bahasa (Karlander 2021). Dalam penelitian ini kami memberikan penekanan bahwa jalinan antar struktur sosial, hubungan dengan pertunjukan serta respon bahasa yang hadir dalam medan pertunjukan sangat kuat. Misalnya, kami mengambil pandangan yang lebih luas tentang bahasa di luar variasi fonologis dan morfosintaktik, hasil observasi kami menemukan bahwa kinerja bahasa mampu membuka inovasi linguistik dalam lagu. Kenyataan ini dapat terlihat dari gagasan pokok bahwa bahasa dalam medan pertunjukan Didi Kempot membawa serta 'rasa' dan hal ini tampak terlihat pada lagu-lagu Didi Kempot, misalnya pada lagu berjudul “Cidro” bagaimana penonton dibuat menangis oleh lantunan lagu berjudul “Cidro” Didi Kempot karena makna bahasanya mewakili perasaan penonton atau pengemarnya, lihat Gambar 1. Fenomena ini memperlihatkan bahwa musik mengatur interpretasi yang diambil dari kata-kata, hal ini mengingatkan kita pada fisik kinerja dalam sociolinguistik suara (Bell 2008).

Didi Kempot berhasil mengadaptasi gaya bahasa dalam lagu yang diciptakan untuk dirasakan oleh pendengar atau pengemarnya. Didi Kempot secara tidak sadar telah melibatkan inisiatif penggunaan fitur linguistik Bahasa Jawa yang memiliki personifikasi kuat yang kemudian diindekskan kepada kelompok masyarakat yang ditargetkan sebagai pendengar, yaitu anak-anak muda millennial. Bentuk-bentuk linguistik yang dibuat pada lirik lagu Didi Kempot memiliki makna sosial yang pada awalnya ditujukan kepada mayoritas kelas-kelas menengah ke bawah, namun pada perkembangannya mampu menembus kelas masyarakat menengah ke atas, lihat Gambar 2, karya-karya Didi Kempot disajikan dalam format *mini orchestra*, dan tampil dalam pertunjukan bergengsi di Jakarta.



Gambar 1. Para penggemar Didi Kempot menangis menyanyikan lagu “Cidro” (Solo Raya TV 2019; JheJhe Official 2019)

Paradigma sosiolinguistik pertunjukan pada lagu-lagu ciptaan Didi Kempot memperkuat gagasan bahwa lagu-lagu yang diciptakan Didi Kempot bergantung pada makna yang hendak dibentuk, dan hal ini paralel dengan masa lalu, dan pengalaman empiris Didi Kempot. Faktanya terlihat jika lagu-lagu yang Didi Kempot mampu mengingatkan pengalaman masa lalu penonton dan ini dapat terlihat pada Gambar 1, bagaimana mereka menangis mendengarkan lagu “Cidro” sebagai representasi peristiwa masa lalu yang mereka rasakan. Fakta ini merupakan bentuk dari konsep indeksikalitas Silverstein (Silverstein 2003; Eckert 2008), bahwa konektivitas masa lalu-ke-sekarang muncul dan mengabadikan diri dalam lagu. Indeks ini tidak secara langsung menyerupai peristiwa sebelumnya, tetapi merujuk pada asosiasi yang terbangun ketika lagu beserta makna lirik dirasakan. Variasi linguistik dalam pertunjukan musik memiliki makna sosial yang sangat berarti karena banyak kategori-kategori bahasa yang dirasakan penutur, atau peristiwa tutur tertentu yang benar-benar mencerminkan perasaan penonton. Selain itu berbagi ragam bahasa dalam panggung pertunjukan muncul di tengah-tengah aksi pertunjukan Didi Kempot, seperti munculnya istilah *sobat ambyar*, *cendol dawet*, *raja campursari*, *Godfather of Broken Heart*, *Lord Didi*, *patah hati tanpa harus merasakan cinta*, sebagai ekspresi berbahasa dalam panggung pertunjukan Didi Kempot. Dengan demikian, panggung pertunjukan Didi Kempot adalah forum di mana penonton membangun makna dan menafsirkan ketegangan, kesediaan, dan kebahagiaan dari lagu yang dipertunjukkan Didi Kempot, dan hal ini merupakan gaya responsif dan inisiatif yang ditawarkan oleh Bell (Bell 2008).



Gambar 2. Pertunjukan Didi Kempot bersama Sobat Ambyar Orchestra (Netmediatama 2019)

Sosiolinguistik pertunjukan Didi Kempot berelasi dengan kesinambungan budaya, di mana para penonton mengkontekstualisasikan kembali teks-teks lagu Didi Kempot yang dibuat jauh hari sebelum tren lagu Didi Kempot banyak *discover* oleh masyarakat luas. Penonton millennial mengontekstualisasikan kembali lirik-lirik lagu Didi Kempot dengan makna yang muncul dan dikerjakan ulang melalui aktivitas *cover* lagu dan menyajikan dalam konteks baru. Hal ini dapat dikatakan jika lagu-lagu Didi Kempot adalah semacam memori kolektif yang dibaca ulang secara reflektif. Secara linguistik, refleksivitas adalah kualitas bahasa yang membahas atau memperhatikan bahasa itu sendiri (Taylor 2000). Performativitas pertunjukan, dan linguistik bahasa pada karya-karya lagu Didi Kempot terlihat pada tingkat mikro, dan

ini dapat melibatkan bentuk hiper dan manipulasi fonetik dari berbagai jenis seperti pemanjangan vokal, pengulangan konsonan, pembesar-besaran fitur yang menonjol.

3.2. Penonton dalam medan Sociolinguistik Pertunjukan Didi Kempot

Paradigma sociolinguistik pertunjukan turut pula melihat peran penonton atau audiens. Dalam pertunjukan Didi Kempot, penonton memiliki peran seperti halnya pemain, mereka berpartisipasi dalam memberikan umpan balik atas lagu-lagu yang dibawakan oleh Didi Kempot. Upan balik tersebut berupa komunikasi dua arah antara Didi Kempot dan penonton, seperti Didi Kempot menawarkan pertanyaan tentang lagu yang akan dibawakan berikutnya, Didi Kempot kadang juga mengajak melantunkan lagu bersama, hingga menanyakan pengalaman penonton terhadap lagu yang akan dan usai dibawakan. Kajian ini mengidentifikasi empat persoalan penting dalam sociolinguistik pertunjukan Didi Kempot. Pertama, penonton secara langsung memengaruhi pertunjukan melalui reaksi mereka, seperti bagaimana mereka memberikan pengurangan, atau bahkan menambah sajian pertunjukan, seperti dalam lagu “Banyu Langit” penonton memberikan reaksi dengan menambahkan teks “Cendol Dawet”, lihat Gambar 3. Fakta ini memperlihatkan jika dalam sebuah pertunjukan langsung, jalinan dialogis antara Didi Kempot dengan penonton terjadi dan terlayani dalam pertunjukan, dan ini menjadi bukti bahwa dalam perspektif sociolinguistik pertunjukan memberikan perhatian terhadap interaksi musik dengan bahasa.



Gambar 3. Penambahan lirik “Cendol Dawet pada lagu berjudul “Banyu Langit” sebagai respon penonton terhadap pertunjukan Didi Kempot (Netmediatama 2019)

Kedua, pertunjukan Didi Kempot menjadi mediasi massa bukan hanya tertuju pada audiens inti, yakni penonton yang memiliki tujuan yang jelas sejak awal, yakni sebagai penonton yang benar-benar memiliki niat untuk hadir dan menikmati pertunjukan Didi Kempot, namun juga berdampak pada audiens yang tidak ditargetkan, seperti pada Gambar 4, kru TV stasiun televisi swasta Indonesia ikut berjoget ketika lagu “Pamer Bojo” dilantunkan Didi Kempot dalam sajian pertunjukan “The Godfather of Broken Heart Konangan Concert” tahun 2019. Ketiga, seperti yang dijelaskan mengenai arti penting pertunjukan Didi Kempot di atas, pada konteks sociolinguistik pertunjukan, Didi Kempot telah menyiapkan karya-karya lagu yang akan disajikan untuk menyenangkan penonton. Upaya Didi Kempot untuk memberikan yang terbaik bagi penonton terlihat dalam kegiatan latihan rutin sebelum pertunjukan berlangsung.



Gambar 4. Kru Televisi sebagai audiens yang tidak ditargetkan ikut joget pada lagu “Pamer Bojo” (Trans7 Official 2019)

Keempat, dalam setiap pertunjukan berlangsung, pengulangan adalah hal yang tidak dapat dihindari, dan ini merupakan salah satu karakteristik pertunjukan Didi Kempot dalam membangun hubungan berkelanjutan antara pemain dan penonton. Bahkan, latihan pun adalah fase pertama pengulangan yang dilakukan oleh seorang Didi Kempot. Pengulangan ini terus terjadi dalam pertunjukan lagu-lagu Didi Kempot karena berlangsung selama bertahun-tahun di seluruh tempat di mana para pendukung setia berada. Bahkan pengulangan juga dilakukan oleh para pemain musik yang mengulangi penampilan mereka ratusan kali, dan Didi Kempot akan tetap mengulangi nomor yang sama dari pertunjukan satu ke pertunjukan berikutnya.

Penelitian ini melihat secara lebih dekat terkait dengan bagaimana lagu mengekspresikan suasana hati, merepresentasikan emosi yang mengalir dalam bentuk melodi lagu yang berisi ungkapan perasaan hati penonton. Interaksi bahasa dan musik semacam ini merupakan lahan subur bagi studi otentisitas. Persoalan otentisitas ini dapat terlihat dari aksen berbahasa, penggunaan bahasa Jawa oleh Didi Kempot dalam karya ciptaannya dalam perspektif otentisitas dapat ditafsirkan sebagai karya otentik sesuai dengan skema budaya Jawa audiens yang aktif sebagai pendengar lagu Didi Kempot, namun apabila penyanyi yang tidak berasal dari lokus budaya Jawa dan menyanyikan lagu-lagu Didi Kempot, hal ini berpeluang menimbulkan akses yang sangat berbeda, dan ini berpotensi memicu tuduhan sebagai pelanggaran identitas 'asli' Didi Kempot.

Dalam sosiolinguistik pertunjukan, akses dan pola bahasa, sering bersamaan dan ini mampu menghasilkan kekhasan yang menentukan fitur umum dan hal ini sering dikenal sebagai genre. Secara musical, musik dalam panggung Didi Kempot memiliki elemen keroncong, dangdut, langgam Jawa, dan elemen tembang, dan khusus tembang ini seluruhnya menggunakan Bahasa Jawa, dan *genre* ini dikenal dengan sebutan campursari. *Genre* ini beresonansi dengan persoalan bagaimana lagu Didi Kempot diciptakan, bagaimana lagu-lagu tersebut berhubungan dengan realitas sosial, dan bagaimana lagu-lagu Didi Kempot berubah dari sisi musikalitas karena banyak *discover* oleh masyarakat luas.

Faktor kompleks yang melibatkan tipe lagu-lagu Didi Kempot, tipe penonton, dan *setting* pertunjukan ini pada hakikatnya adalah yang membentuk *genre* lagu-lagu Didi Kempot, dan batas-batasnya mungkin tidak dapat kita identifikasi dan dijaga dengan mudah tetapi pada intinya lagu-lagu tersebut mewakili kelompok sosiolinguistik masyarakat Jawa yang dapat dibedakan dari lokus budaya lainnya. Lagu campursari Didi Kempot sebagai *genre* menurut Bakhtin posisinya adalah dibuat dan tidak dilahirkan (Bakhtin 2010), oleh karena itu model lagu-lagu Didi Kempot ini dapat dibuat ulang.

Hukum yang masih tetap berjalan hingga saat ini adalah bahwa setiap pertunjukan menegaskan atau mengembangkan *genre*, dan seringkali keduanya hadir dalam pertunjukan yang sama. Sedangkan *setting* pertunjukan yang dipentaskan memberikan konteks dalam penampilan Didi Kempot, dan ini memberi isyarat bagi penonton untuk menafsirkan apa yang mereka lihat dan dengar. Peran kostum yang dikenakan Didi Kempot juga berkontribusi dalam memberikan pemahaman atas definisi karakter Didi Kempot. Nuansa gerak dan gestur Didi Kempot selama membawakan lagu-lagunya mampu mengilustrasikan bahasa pertunjukannya secara simbolis. Pada konteks ini interaksi sosial dalam pertunjukan yang dilakukan antara Didi Kempot dan penonton adalah temuan kinerja sosiolinguistik pertunjukan Didi Kempot.

4. Kesimpulan

Panggung pertunjukan Didi Kempot tidak hanya bertindak sebagai tempat penelitian sosiolinguistik pertunjukan, tetapi sekaligus sebagai alat dan kerangka kerja bagi penelitian sosiolinguistik. Pada kajian ini ditemukan ragam bahasa dalam panggung pertunjukan Didi Kempot seperti munculnya istilah *sobat ambyar*, *cendol dawet*, *raja campursari*, *Godfather of Broken Heart*, *Lord Didi*, *patah hati tanpa harus merasakan cinta*, sebagai ekspresi berbahasa dalam panggung pertunjukan Didi Kempot. Dengan demikian, pemahaman sosiolinguistik pertunjukan adalah keterlibatan yang luas antara ekspresi musik, dan ekspresi berbahasa dalam praktik linguistik pertunjukan Didi Kempot, sehingga kajian ini memiliki

manfaat yang cukup signifikan dalam kajian interdisiplin, yakni hubungan antara musik, fenomena social, dan fenomena berbahasa.

Referensi

- Abdi, Anya Shabila, Arifatul Nur Hotimah, Dinda Dwi Rahmawati, Laila Bayyinatul Musdika Alfi, and Maharani Sri Devi. 2020. "Syair-Syair Patah Hati: Kajian Semiotika Lagu-Lagu Didi Kempot Dalam Era Disrupsi." In *UNEJ E-Proceeding*, 272–87.
- Achsani, Ferdian. 2019. "Sastra Dan Masyarakat: Fenomena Ambyar Pada Lirik Lagu Didi Kempot." *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia* 2 (2): 153–70.
- Adli, Aria, and Gregory R Guy. 2022. "Globalising the Study of Language Variation and Change: A Manifesto on Cross-cultural Sociolinguistics." *Language and Linguistics Compass* 16 (5–6): 1–15.
- Bakhtin, Mikhail Mikhaïlovich. 2010. "Speech Genres and Other Late Essays." In *Speech Genres and Other Late Essays* (Ed. Caryl Emerson and Michael Holquist, Trans. Vern W. McGee), 60–102. Austin, Texas: University of Texas press.
- Bell, Allan. 2008. "The Sociolinguistics of Voice." In *Keynote Address Presented to the 11th New Zealand Language and Society Conference, University of Otago*, 17–18.
- Brown, Steven, Michael J. Martinez, and Lawrence M. Parsons. 2006. "Music and Language Side by Side in the Brain: A PET Study of the Generation of Melodies and Sentences." *European Journal of Neuroscience* 23 (10): 2791–2803. <https://doi.org/10.1111/j.1460-9568.2006.04785.x>.
- Eckert, Penelope. 2008. "Variation and the Indexical Field 1." *Journal of Sociolinguistics* 12 (4): 453–76. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2008.00374.x>.
- Gani, Yola Damayanti, and Willy Chandra. 2007. "Campursari Ala Didi Kempot: Perempuan Dan Laki Laki Jawa Mendobrak Patriarki." *Scriptura* 1 (1): 87–102.
- Heugh, Kathleen, Christopher Stroud, Kerry Taylor-Leech, and Peter I De Costa. 2021. "A Sociolinguistics of the South." In *A Sociolinguistics of the South*, 1–19. Routledge.
- Ismail, Fajar Dwi, Benedictus Sudyana, and Sri Wahono Saptomo. 2020. "Citraan Personifikasi Dalam Lirik Lagu-Lagu Campursari Didi Kempot." *Edukatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5 (3): 121–33.
- Jentschke, Sebastian, Stefan Koelsch, Stephan Sallat, and Angela D. Friederici. 2008. "Children with Specific Language Impairment Also Show Impairment of Music-Syntactic Processing." *Journal of Cognitive Neuroscience* 20 (11): 1940–51. <https://doi.org/10.1162/jocn.2008.20135>.
- JheJhe Official. 2019. "Cidro Lagu Gawe Baper Sampe Nangis." Indonesia. https://www.youtube.com/watch?v=_iTx5w-O5Ls.
- Jolly, Yukiko S. 1975. "The Use of Songs in Teaching Foreign Languages." *The Modern Language Journal* 59 (1/2): 11–14.
- Karlander, David. 2021. "Cities of Sociolinguistics." *Social Semiotics* 31 (1): 177–93. <https://doi.org/10.1080/10350330.2020.1810550>.
- Kusters, Annelies, and Ceil Lucas. 2022. "Emergence and Evolutions: Introducing Sign Language Sociolinguistics." *Journal of Sociolinguistics* 26 (1): 84–98.
- Netmediatama. 2019. "Didi Kempot Dan Sobat Ambyar Orchestra." Indonesia: Net TV. <https://www.youtube.com/watch?v=ESsiMQngCNM>.
- Rachmatdana, Andre, Anif Fatma Chawa, and Mohamad Anas. 2021. "Pemaknaan Komunitas Sobat Ambyar Terhadap Lagu Didi Kempot Sebagai Nilai-Nilai Penguatan Karakter." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 5 (2): 101–16.
- Silverstein, Michael. 2003. "Indexical Order and the Dialectics of Sociolinguistic Life." *Language & Communication* 23 (3–4): 193–229. [https://doi.org/10.1016/S0271-5309\(03\)00013-2](https://doi.org/10.1016/S0271-5309(03)00013-2).
- Siregar, Iskandarsyah. 2021. "Epistemological Challenges Against Sociolinguistics." *International Journal of Linguistics Studies* 1 (2): 37–42.

- . 2022. "Criticism of Philosophical Approaches to Sociolinguistics." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 5 (1): 5267–75.
- Solo Raya TV. 2019. "Fans Didi Kempot Nangis Lagu Cidro." Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=PaeMTyXPf3I>.
- Taylor, Talbot J. 2000. "Language Constructing Language: The Implications of Reflexivity for Linguistic Theory." *Language Sciences* 22 (4): 483–99. [https://doi.org/10.1016/S0388-0001\(00\)00016-4](https://doi.org/10.1016/S0388-0001(00)00016-4).
- Trans7 Official. 2019. "The Godfather of Broken Heart "Konangan Concert"." Indonesia: Trans7. <https://www.youtube.com/watch?v=3y9pS3qqzMA>.
- Werner, Riah. 2018. "Music, Movement and Memory: Pedagogical Songs as Mnemonic Aids." *TESOL Journal* 9 (4): 1–11. <https://doi.org/10.1002/tesj.387>.